

## PENGARUH PENGENDALIAN INTERNAL TERHADAP INDIKASI FRAUD BERDASARKAN TEORI FRAUD OCTAGON PADA PERBANKAN

Abdul Rizky Fajar<sup>1</sup>, Novita<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Fakultas Ekonomi, Bisnis, dan Humaniora, Universitas Trilogi  
E-mail : rizky31fajar@gmail.com

### Article Informations

Received:  
(02-09-2025)

Accepted  
(01-12-2025)

Available Online :  
(01-02-2026)

### Keywords

Bank, Internal Control, Fraud Indication, Fraud Octagon

### Abstract.

*This study aims to analyze the effect of internal control on fraud indications by employing the Fraud Octagon Theory as an analytical framework, with a focus on the banking sector through a case study at Bank X. Fraud in the banking industry represents a critical issue that threatens both financial stability and institutional reputation. The Fraud Octagon Theory, which encompasses eight elements pressure, opportunity, rationalization, arrogance, competence, ego, personal need, and moral consistency—serves as the basis for identifying factors that may trigger fraudulent behavior.*

*The research adopts a quantitative method with descriptive and verification approaches. Data were collected through questionnaires distributed to employees working in the operational units of Bank X, and were analyzed using Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM) to evaluate both direct and indirect relationships between internal control and fraud indications. The findings reveal that internal control significantly influences fraud indications. A stronger internal control system is associated with reduced opportunities for fraudulent acts, while dimensions of the Fraud Octagon particularly pressure and rationalization emerge as critical mediating factors that reinforce this relationship. These results emphasize the necessity for a structured, adaptive, and sustainable internal control system in mitigating the evolving risks of fraud within the banking sector.*

## Pendahuluan

*Fraud* didefinisikan sebagai tindakan yang dilakukan baik oleh perorangan maupun kelompok bertujuan memenuhi kepentingan suatu bisnis atau kebutuhan perorangan maupun kelompok, namun dilakukan dengan cara yang dapat secara material dan fisik merugikan pihak lain. Dalam sektor perbankan, integritas dan kepercayaan merupakan landasan utama dalam menjalankan operasional bisnis. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa praktik *fraud* masih menjadi ancaman serius yang dapat merusak sistem keuangan dan menurunkan kepercayaan masyarakat terhadap institusi perbankan. Berbagai kasus *fraud* di sektor perbankan, seperti penyalahgunaan wewenang, manipulasi data keuangan, hingga penggelapan dana, menunjukkan

bahwa pengawasan dan sistem pengendalian internal yang diterapkan masih menghadapi tantangan. Kondisi ini mendorong perlunya upaya peningkatan sistem deteksi dan pencegahan kecurangan, agar kepercayaan nasabah dan stabilitas lembaga keuangan tetap terjaga.

Laporan lembaga internasional seperti *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) menunjukkan bahwa kasus *fraud* terus meningkat dari tahun ke tahun, dengan sektor perbankan menjadi industri yang cukup rentan terhadap kasus *fraud*. Hal ini disebabkan oleh sifat kegiatan perbankan yang melibatkan transaksi keuangan dalam jumlah besar dan keterlibatan banyak pihak. Oleh karena itu, pemahaman mengenai faktor penyebab *fraud* serta strategi pencegahannya menjadi aspek penting dalam pengelolaan risiko dan tata kelola perusahaan yang efektif. Berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh ACFE (Association of Certified Fraud Examiners) Indonesia pada tahun 2019 terhadap 239 responden, ditemukan bahwa bentuk *fraud* yang paling dominan terjadi di Indonesia adalah korupsi dengan persentase sebesar 64,4%, disusul oleh penyalahgunaan aset dengan 28,9%, serta manipulasi laporan keuangan sebesar 6,7%. Dalam survei yang sama, disebutkan bahwa industri perbankan dan keuangan menjadi sektor yang paling terdampak, dengan tingkat kerugian mencapai 41,4%. Sementara itu, dalam laporan *Report to the Nations on Occupation Fraud and Abuse* yang dirilis oleh ACFE secara global, tercatat bahwa 12% dari seluruh kasus *fraud* laporan keuangan berasal dari berbagai industri, dan di antaranya sebesar 9,6% terjadi dalam sektor perbankan. Data ini memperkuat fakta bahwa potensi *fraud* di industri perbankan tergolong tinggi dan memerlukan pengendalian yang ketat.

Menurut *Fraud Triangle Theory* yang dikemukakan oleh Cressey (1953), yang mengidentifikasi tiga faktor yang dapat menyebabkan *fraud* seperti tekanan (*unshareable pressure/incentive*), kesempatan (*perceived opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*). Seiring berkembangnya teknologi dan informasi maka teori mengenai *fraud* terus mengikuti perkembangannya hingga dikemukakannya teori *Fraud Octagon* oleh seorang profesor Jerman Sarah Hofmann pada 2019. Hoffman merasa teori *fraud* sebelumnya masih kurang lengkap dan perlu dikembangkan lebih lanjut agar dapat lebih efektif dalam pencegahan dan pendeteksian *fraud* di dalam organisasi (Mahsun, 2023). Teori *fraud octagon* mengidentifikasi delapan faktor utama yang mempengaruhi terjadinya tindakan *fraud* yaitu *capability, rationalization, opportunity, financial pressure, non-financial pressure, ethical culture, knowledge and awareness, dan social environment*. Delapan komponen dalam teori *Fraud Octagon* dapat ditekan risikonya melalui penerapan sistem pengendalian internal yang efektif. Ketika pengendalian internal dalam suatu organisasi tidak berjalan secara maksimal atau menunjukkan kelemahan, maka peluang terjadinya *fraud* oleh karyawan cenderung meningkat. Hal ini disebabkan oleh fungsi utama pengendalian internal yang berperan dalam mengarahkan, memantau, serta mengevaluasi penggunaan sumber daya organisasi agar tetap selaras dengan tujuan yang telah ditetapkan (Sukadwilinda & Ratnawati, 2013). Manajemen risiko adalah proses memprediksi, menganalisis, dan mengelola risiko yang dapat menghambat perusahaan mencapai targetnya (Hermawan & Novita, 2021). Menurut (Novita & Hermawan, 2021) penilaian independen terhadap identifikasi, pengukuran, pemantauan, dan pengendalian risiko kredit, pasar, dan likuiditas, serta kelengkapan kebijakan dan sistem, dilakukan oleh komite manajemen risiko dewan direksi di bank. Oleh karena itu, kemampuan sistem pengendalian internal untuk mencegah *fraud* meningkat seiring dengan kualitasnya (Novandalina dkk., 2021). *The Committee of Sponsoring Organization*, atau COSO, menegaskan bahwa pengendalian internal merupakan tanggung jawab bersama antara manajemen organisasi, dewan direksi, dan karyawan di semua tingkatan. Dengan fokus pada pencegahan dan pengelolaan

*fraud*, sistem ini memberikan tingkat keyakinan yang wajar bahwa tujuan organisasi akan tercapai, terutama terkait dengan efektivitas operasional, akurasi pelaporan keuangan, dan kepatuhan terhadap peraturan. Lebih lanjut, pengendalian internal juga menjadi alat penting bagi auditor dalam menilai keandalan laporan keuangan, khususnya untuk memastikan bahwa laporan tersebut bebas dari kesalahan material maupun tindakan *fraud* (Korompis, 2014). Oleh karena itu, untuk mendukung pencapaian kinerja perusahaan, perusahaan harus membuat sistem pengendalian internal yang memadai, menerapkannya secara teratur, dan mengawasinya. Sistem pengendalian internal yang memadai akan memberikan akurasi dan keandalan data dalam pelaporan akuntansi sehingga dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan yang terpercaya (Taruna, dkk, 2018). Kerangka pengendalian internal yang dikembangkan oleh COSO telah diadopsi secara luas oleh berbagai organisasi, termasuk lembaga perbankan di Indonesia. Kerangka ini terdiri dari lima komponen utama, yaitu: lingkungan pengendalian, penilaian risiko, aktivitas pengendalian, informasi dan komunikasi, serta kegiatan pemantauan. Implementasi kelima komponen tersebut diharapkan mampu membantu pihak manajemen dan pemangku kepentingan lainnya dalam membangun sistem pengendalian internal yang efektif untuk memberikan dukungan dalam proses mencapai tujuan organisasi atau perusahaan secara menyeluruh (Fajar & Rusmana, 2018).

Bank X merupakan salah satu bank milik swasta yang memberikan kontribusi besar di Indonesia memiliki sistem dan prosedur operasional yang kompleks, dengan jaringan cabang yang luas. Dalam lingkungan seperti ini, efektivitas sistem pengendalian internal sangat penting dalam pencegahan dan juga mendeteksi potensi *fraud* sedini mungkin. Pengendalian internal yang baik dapat membantu menjaga integritas operasional bank, memastikan kepatuhan terhadap regulasi, serta memberikan keyakinan atas keandalan pelaporan keuangan. Bank X sebagai objek penelitian menjadi relevan karena bank ini tidak hanya memiliki posisi strategis dalam sistem keuangan nasional, tetapi juga menerapkan berbagai sistem pengendalian internal dan tata kelola risiko yang menjadi contoh di industri perbankan. Dengan meneliti efektivitas sistem pengendalian internal pada bank X, peneliti diharapkan dapat menyajikan serta memberikan gambaran empiris mengenai sejauh mana upaya pencegahan *fraud* telah berjalan, serta memberikan rekomendasi perbaikan yang dapat diadaptasi oleh lembaga keuangan lainnya. Hal ini sejalan dengan urgensi penguatan sistem *anti-fraud* dalam menghadapi perkembangan modus kejahatan keuangan yang semakin kompleks di era digital. Kantor Cabang Utama (KCU) dalam penelitian ini sebagai salah satu cabang strategis Bank X di wilayah perkotaan dengan *volume* transaksi yang tinggi menjadi titik krusial dalam pelaksanaan pengendalian internal. Tingginya aktivitas dan nilai transaksi yang dikelola membuka potensi risiko *fraud* yang lebih besar jika sistem pengawasan tidak berjalan secara optimal. Dengan begitu, sangat penting untuk mengkaji implementasi pengendalian internal di bank X telah mampu mengidentifikasi, mencegah, dan meminimalisir indikasi *fraud*.

Berbagai penelitian sebelumnya secara konsisten menunjukkan bahwa pengendalian internal memegang peranan krusial dalam mendeteksi serta mencegah terjadinya *fraud*. Fajri dan Setiyan (2024) membuktikan bahwa pengendalian internal yang efektif akan memberikan pengaruh terhadap instansi dalam mengidentifikasi dan memberantas *fraud*. Hal yang sejalan juga diungkapkan oleh Rahman (2020), yang mengemukakan jika penerapan pengendalian internal berpengaruh signifikan terhadap pencegahan terjadinya *fraud* di Kota Makassar. Sementara itu, Mahendra et al. (2021) menegaskan efektivitas pengendalian internal di bank BUMN sangat menentukan, karena ketidaksesuaian dalam penerapannya justru dapat meningkatkan risiko *fraud*. Laksmi dan Sujana (2019) menambahkan bahwa pengendalian internal yang memadai pada aspek

lingkungan pengendalian, penilaian risiko, aktivitas pengendalian, informasi, komunikasi, serta pemantauan mampu mengurangi *fraud* dalam pengelolaan keuangan desa. Temuan serupa juga disampaikan oleh Izzaty dan Kurniawan (2019) di Bank Perkreditan Rakyat serta oleh Andari dan Ismatullah (2019) di CV. Agung Mas Motor, yang keduanya menyimpulkan bahwa efektivitas pengendalian internal memiliki peran yang cukup penting dalam mencegah terjadinya *fraud*. Lebih lanjut, Hermawan dan Novita (2021) mengungkapkan bahwa penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) dan manajemen risiko turut berkontribusi dalam menekan potensi *fraud* berdasarkan konsep *fraud* pentagon, meskipun efektivitasnya di Bank Perkreditan Rakyat masih terbatas oleh keterbatasan sumber daya dan skala operasional yang lebih kecil dibandingkan bank umum konvensional.

Namun beberapa hasil penelitian berbanding terbalik terhadap penelitian yang dijabarkan sebelumnya. Beberapa penelitian berikut ini memiliki hasil bahwa semakin efektif pengendalian internal juga meningkatkan indikasi *fraud*, yang ditemukan oleh Nugraha dan Fitriany (2019) bahwa perusahaan yang memiliki sistem pengendalian internal yang lebih efektif cenderung melaporkan kasus *fraud* dalam jumlah lebih banyak. Kondisi tersebut bukan disebabkan oleh meningkatnya praktik *fraud*, melainkan karena mekanisme deteksi yang dimiliki perusahaan lebih optimal, sehingga *fraud* yang sebelumnya tidak teridentifikasi dapat terungkap. Selanjutnya Anugerah dan Akbar (2020) dalam penelitiannya tentang tekanan organisasi terhadap perspektif *fraud* pentagon menemukan bahwa adanya tekanan dalam organisasi (*organizational pressure*) dapat menjadi faktor pendorong terjadinya *fraud* oleh karyawan, meskipun perusahaan telah menerapkan sistem pengendalian internal yang ketat. Selain itu, Heryanto (2021) meneliti peran kolusi dan arogansi dalam kasus *fraud* pada lembaga keuangan. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa praktik *fraud* masih dapat terjadi meskipun sistem pengendalian internal dinilai memadai, disebabkan oleh adanya kerja sama antar karyawan dalam melakukan kolusi serta sikap arogansi dari pihak manajemen. Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Putri dan Sari (2021), melalui kerangka *fraud* octagon, menunjukkan bahwa faktor *pressure*, *ego*, dan *coercion* menjadi determinan utama dalam terjadinya *fraud* pada sektor publik, meskipun prosedur pengendalian internal telah dilaksanakan sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Lebih lanjut, Rahman (2022) menekankan bahwa efektivitas pengendalian internal dapat mencapai hasil yang lebih optimal apabila didukung dengan penerapan *whistleblowing system* serta penguatan budaya etika dalam organisasi.

Berdasarkan berbagai penelitian terdahulu yang telah dijabarkan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa meskipun pengendalian internal merupakan elemen penting dalam upaya pencegahan terjadinya *fraud* dalam organisasi atau perusahaan, dalam praktiknya pengendalian internal mungkin belum mampu sepenuhnya meniadakan kemungkinan terjadinya *fraud*. Faktor-faktor lain seperti perilaku individu, tekanan, ego, maupun kolusi masih berkontribusi terhadap munculnya *fraud*. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya melanjutkan serta memperluas kajian sebelumnya dengan menggunakan teori *fraud* octagon, guna menganalisis hubungan antara kualitas pengendalian internal dan indikasi *fraud* secara lebih komprehensif. Untuk itu maka hipotesis yang peneliti ajukan adalah sebagai berikut:

***H<sub>1</sub>: Pengendalian internal berpengaruh terhadap indikasi fraud dengan menggunakan Teori Fraud Octagon***

## Metode Penelitian

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kuantitatif dengan fokus objek penelitian pada Bank X. Tujuan utama dari studi ini adalah untuk menguji pengaruh positif sistem pengendalian internal terhadap indikasi terjadinya *fraud* di Bank X. Pelaksanaan penelitian dilakukan pada awal tahun 2024 dengan pengumpulan data menggunakan metode kuesioner. Menurut Supriyanto dan Ekowati (2019), kuesioner merupakan alat penelitian yang terdiri dari serangkaian pernyataan yang disampaikan langsung kepada responden guna memperoleh data yang relevan. Ukuran sampel dihitung menggunakan rumus untuk populasi yang tidak diketahui, dengan margin kesalahan 5%, karena ukuran populasi dalam studi ini tidak diketahui. Hasil perhitungan jumlah sampel berdasarkan rumus tersebut kemudian dijadikan acuan dalam menentukan responden penelitian ini.

$$n = \left( \frac{Z_{\alpha} \cdot \sigma}{e} \right)^2$$

Keterangan:

n = Jumlah sampel

$\sigma$  = Standar deviasi populasi

Z $\alpha$  = Nilai tabel Z = 0,05

e = Tingkat kesalahan (e = 5%)

Maka perhitungannya:

$$n = \left( \frac{(1,96)(0,25)}{0,05} \right)^2$$

$n = 96,04$

Hasil di atas menunjukkan bahwa 96 karyawan Bank X menjadi sampel penelitian ini. Populasi terdiri dari seluruh subjek atau karakteristik tertentu yang menjadi fokus penelitian. Dalam penelitian ini, kriteria yang ditetapkan adalah responden yang merupakan staf dan karyawan, baik berstatus tetap maupun kontrak, yang telah bekerja di Bank X minimal selama enam bulan. Instrumen penelitian berupa kuesioner yang dirancang untuk mengukur pengaruh pengendalian internal terhadap indikasi *fraud* dengan menggunakan kerangka teori *fraud octagon*. Kuesioner tersebut disusun menggunakan *Skala Likert*, yang menurut Sugiyono (2019) digunakan untuk mengevaluasi sikap, pendapat, dan persepsi seseorang tentang suatu fenomena sosial, digunakan untuk membuat kuesioner. Alternatif jawaban untuk setiap pernyataan kuesioner ditunjukkan pada Tabel 1.

**Tabel 1. Alternatif Jawaban Kuesioner**

Skala	Keterangan
1	Sangat Tidak Setuju
2	Tidak Setuju
3	Setuju
4	Sangat Setuju

Sumber : (Sugiyono, 2017)

Fokus dari model penelitian ini untuk menguji bahwa pengendalian internal berpengaruh terhadap indikasi *fraud* di Bank X. Keterkaitan antar variabel di dalam penelitian ini digambarkan secara konseptual sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2$$

Keterangan:

$Y$  = Tingkat hubungan

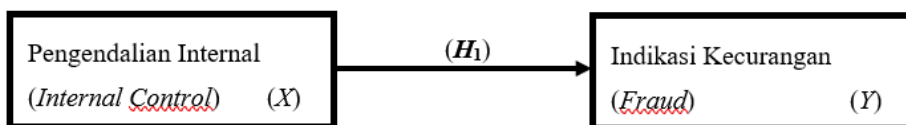
$a$  = Nilai konstanta

$X_1$  = Kecurangan

$X_2$  = Pengendalian Internal

$b$  = Koefisien regresi

Analisis koefisien korelasi, menurut Sugiyono (2019), adalah teknik statistik yang digunakan peneliti dalam menguji tingkat kekuatan dan arah keterkaitan antara dua variabel yang berbeda, sehingga peneliti dapat mengetahui seberapa erat atau berpengaruh masing-masing variabel.



Gambar 1. Model Kerangka Pemikiran Pengendalian Internal dan Indikasi Kecurangan

Pengendalian internal adalah variabel bebas (independen), sedangkan indikasi *fraud* adalah variabel terikat (dependen). Setelah data dari penelitian kuantitatif dikumpulkan secara menyeluruh, analisis data dilakukan. Analisis ini melibatkan perhitungan statistik yang bertujuan untuk menjawab rumusan masalah; mengelompokkan data menurut karakteristik variabel dan responden; membuat tabulasi yang sesuai dengan variabel penelitian; dan menyajikan data untuk masing-masing variabel yang diteliti. Menurut Sugiyono (2019), analisis data juga dapat digunakan untuk menguji hipotesis sebelumnya. Setiap indikator dalam kuesioner dilengkapi dengan beberapa pertanyaan untuk mendukung analisis. Studi ini memiliki dua variabel utama: variabel bebas X (Pengendalian Internal) dan variabel terikat Y (Indikasi *Fraud*). Untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan benar-benar akurat, sehingga kesimpulan yang dihasilkan dapat dipercaya, dan temuan penelitian didasarkan pada data yang relevan dan valid, validitas data sangat penting. Dua metode yang diterapkan di dalam penelitian ini untuk menganalisis data yaitu analisis deskriptif dan analisis verifikatif.

Analisis deskriptif memberikan hasil dari data penelitian secara objektif sehingga memberikan pemahaman yang jelas mengenai permasalahan yang diteliti. Hasil dari analisis ini disajikan dalam bentuk diagram yang diperoleh dari pengolahan kuesioner yang diisi oleh karyawan Bank X. Sedangkan analisis verifikatif dilakukan dengan menggunakan perangkat lunak SmartPLS melewati beberapa pengujian seperti *outer model*, *inner model*, serta pengujian hipotesis. Menurut Husain (2015:18), pengujian *outer model* bertujuan untuk memastikan bahwa instrumen yang digunakan layak sebagai alat ukur, baik dari segi validitas maupun reliabilitas. Uji validitas dilakukan dengan menggunakan *convergent validity* yang dinilai melalui nilai *loading factor*, *discriminant validity* melalui nilai *cross loading*, serta *average variance extracted (AVE)*, dengan kriteria baik apabila *AVE* lebih dari 0,50. Sementara itu, uji reliabilitas dilakukan menggunakan metode *composite reliability* dan *Cronbach's alpha*, yang dinyatakan reliabel apabila keduanya memiliki nilai di atas 0,70 (Ghozali & Latan, 2015).

Selanjutnya, pengujian *inner model* dilakukan melalui analisis *path coefficient*, dimana hubungan antarvariabel dikatakan positif apabila koefisien bernilai positif, dan sebaliknya. Kekuatan model juga ditentukan melalui nilai *R-Square*, yang dinilai kuat apabila mendekati angka 1, dan lemah apabila mendekati 0. Dengan membandingkan nilai *t-tabel* dan nilai *t-statistic*, pengujian hipotesis bertujuan untuk menentukan apakah hipotesis penelitian dapat diterima atau ditolak. Pada taraf signifikansi 5% ( $\alpha = 0,05$ ), hipotesis diterima jika nilai *t-statistic* lebih dari 1,96. Selain pengujian statistik, hasil analisis deskriptif dari jawaban responden kuesioner juga membantu memahami hipotesis.

## Hasil dan Pembahasan

**Tabel 2. Karakteristik Responden**

Karakteristik	Keterangan	Jumlah	Persentase
Jenis Kelamin	Laki-laki	30	31.25%
	Perempuan	66	68.75%
	Jumlah Responden	96	100%
Usia	< 30	92	95.8%
	30 – 40	3	3.1%
	> 40	1	1.1%
	Jumlah Responden	96	100%
Pendidikan Terakhir	SMA/SMK Sederajat	35	36.5%
	D3	3	3.1%
	S1	55	57.3%
	S2	1	1%
	S3	2	2.1%
	Jumlah Responden	96	100%
Masa Kerja	< 1 Tahun	56	22.9%
	1 – 5 Tahun	22	58.3%
	> 5 Tahun	18	18.8%
	Jumlah Responden	96	100%
Status Kepegawaian	Karyawan tetap	40	41.7%
	Karyawan kontrak	56	58.3%
	Jumlah Responden	96	100%

Data primer yang sudah diolah, 2024

Berdasarkan karakteristik responden, penelitian ini melibatkan sebanyak 96 orang responden dengan distribusi demografi yang beragam. Dari aspek jenis kelamin, responden perempuan lebih banyak yaitu sebanyak 66 orang (68,75%), daripada responden laki-laki yang hanya berjumlah 30 orang (31,25%). Hal ini menunjukkan bahwa proporsi responden perempuan lebih dominan dalam penelitian ini. Dilihat dari aspek usia, responden terbanyak berada pada kelompok usia < 30 tahun yaitu sebanyak 92 orang (95,8%), sementara kelompok usia 30–40 tahun hanya terdiri dari 3 orang (3,1%) dan usia > 40 tahun sebanyak 1 orang (1,1%). Data ini mengindikasikan bahwa usia produktif awal mendominasi sebagai responden di dalam penelitian ini. Untuk aspek pendidikan terakhir, responden dengan tingkat pendidikan S1 mendominasi yaitu sebanyak 55 orang (57,3%), diikuti oleh SMA/SMK sederajat sebanyak 35 orang (36,5%), kemudian D3 sebanyak 3 orang (3,1%), S2 sebanyak 1 orang (1%), dan S3 sebanyak 2 orang (2,1%). Kondisi ini memperlihatkan bahwa mayoritas responden memiliki latar belakang pendidikan tinggi yang dapat mendukung pemahaman terhadap instrumen penelitian. Dari segi masa kerja, sebanyak 56 responden (58,3%) memiliki masa kerja antara 1–5 tahun, kemudian 22 responden (22,9%) dengan masa kerja kurang dari 1 tahun, dan 18 responden (18,8%) dengan masa kerja lebih dari 5 tahun. Distribusi ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada tahap karier awal hingga menengah. Adapun berdasarkan status kepegawaian, sebanyak 56 orang (58,3%) merupakan karyawan kontrak, sedangkan 40 orang (41,7%) berstatus karyawan tetap. Hal ini menggambarkan bahwa sebagian besar responden memiliki status kerja kontrak, yang mungkin turut memengaruhi persepsi terhadap variabel penelitian.

Secara keseluruhan, data karakteristik responden menunjukkan bahwa mayoritas responden berusia muda, berpendidikan tinggi, serta didominasi oleh karyawan dengan status kontrak dan masa kerja menengah. Komposisi ini relevan untuk menggambarkan kondisi empiris responden dalam konteks penelitian mengenai pengendalian internal dan indikasi fraud

**Tabel 3. Hasil Statistik Deskriptif**

Variabel	N	Min	Max	Mean	Standar Deviasi
Pengendalian Internal (Y)	96	16	64	54.9375	8.1858
Indikasi Fraud (X)	96	17	68	57.1042	7.9730
Valid N (listwise)	96				

Data primer yang sudah diolah, 2024

Hasil dari olah data kuesioner yang disajikan diatas, dapat kita lihat gambaran dari dua variabel utama penelitian, yaitu pengendalian internal dan indikasi *fraud* berdasarkan teori *fraud octagon*. Jumlah responden yang valid pada penelitian ini adalah sebanyak 96 orang (N = 96). Variabel pengendalian internal menunjukkan rentang skor minimum sebesar 16 dan skor maksimum sebesar 64, dengan nilai rata-rata (mean) 54,94 serta standar deviasi sebesar 8,19. Hasil ini menunjukkan bahwa tingkat pengendalian internal yang dipersepsikan responden berada pada kategori cukup tinggi, meskipun terdapat variasi penilaian yang relatif moderat antar responden. Sementara itu, variabel indikasi *fraud* memiliki skor minimum 17 dan maksimum 68, dengan nilai

rata-rata 57,10 dan standar deviasi 7,97. Nilai rata-rata yang relatif tinggi ini mengindikasikan bahwa responden cenderung menilai adanya kemungkinan terjadinya indikasi *fraud* dalam organisasi, walaupun persepsi tersebut juga menunjukkan variasi di antara responden.

Secara keseluruhan, hasil deskriptif ini menegaskan bahwa kedua variabel memiliki distribusi data yang cukup proporsional dan tidak ditemukan adanya nilai ekstrem yang dapat mendistorsi hasil analisis. Oleh karena itu, data yang diperoleh dapat dinyatakan representatif serta layak digunakan untuk tahap analisis lanjutan, baik pada pengujian validitas dan reliabilitas instrumen maupun pada pengujian model struktural yang mengkaji pengaruh pengendalian internal terhadap indikasi fraud.

**Table 4. Nilai Convergent Validity**

Variabel	Loading factor	Variabel	Loading factor
CAPABILITY I ← Fraud Octagon	0.760	CONTROL ACTIVITIES I ← Pengendalian Internal	0.863
CAPABILITY II ← Fraud Octagon	0.774	CONTROL ACTIVITIES II ← Pengendalian Internal	0.756
ETHICAL CULTURE I ← Fraud Octagon	0.836	CONTROL ACTIVITIES III ← Pengendalian Internal	0.865
ETHICAL CULTURE II ← Fraud Octagon	0.846	CONTROL ACTIVITIES IV ← Pengendalian Internal	0.882
FINANCIAL PRESSURE I ← Fraud Octagon	0.760	CONTROL ACTIVITIES V ← Pengendalian Internal	0.864
FINANCIAL PRESSURE II ← Fraud Octagon	0.711	CONTROL ENVIRONMENT I ← Pengendalian Internal	0.884
FINANCIAL PRESSURE III ← Fraud Octagon	0.751	CONTROL ENVIRONMENT II ← Pengendalian Internal	0.866
KNOWLEDGE & AWARENESS I ← Fraud Octagon	0.746	CONTROL ENVIRONMENT III ← Pengendalian Internal	0.894
KNOWLEDGE & AWARENESS II ← Fraud Octagon	0.764	INFORMATION & COMMUNICATION I ← Pengendalian Internal	0.810
NON-FINANCIAL PRESSURE I ← Fraud Octagon	0.782	INFORMATION & COMMUNICATION II ← Pengendalian Internal	0.814
NON-FINANCIAL PRESSURE II ← Fraud Octagon	0.789	MONITORING I ← Pengendalian Internal	0.824
OPPORTUNITY I ← Fraud Octagon	0.811	MONITORING II ← Pengendalian Internal	0.818
OPPORTUNITY II ← Fraud Octagon	0.830	RISK ASSESSMENT I ← Pengendalian Internal	0.842
RATIONALIZATION I ← Fraud Octagon	0.777	RISK ASSESSMENT II ← Pengendalian Internal	0.832
RATIONALIZATION II ← Fraud Octagon	0.812	RISK ASSESSMENT III ← Pengendalian Internal	0.827
SOCIAL ENVIRONMENT I ← Fraud Octagon	0.794	RISK ASSESSMENT IV ← Pengendalian Internal	0.865

SOCIAL ENVIRONMENT II ← 0.752  
 Fraud Octagon

*Data primer yang sudah diolah, 2024*

Setelah melakukan analisis deskriptif, tahap selanjutnya adalah analisis verifikatif dengan menggunakan *smartPLS*, yang mencakup tiga jenis pengujian: validitas, reliabilitas, dan pengujian hipotesis. Sebelum data diolah, perlu dilakukan pengujian apakah data tersebut memiliki validitas dan reliabilitas yang layak. Kelayakan data tersebut dapat dilihat dari nilai *loading factor*. Penilaian indikator dapat memenuhi syarat apabila hasil perhitungan nilai *loading factor* > 0.7 (Hair et al., 2014). Dalam variabel kndikasi kecurangan dengan menggunakan teori *fraud octagon* dapat kita lihat bahwa seluruh sub operasional variabel yang diuji telah memiliki validitas yang sangat baik. Seluruh sub operasional variabel menunjukkan nilai diatas 0,70 sehingga dapat disimpulkan keseluruhan sub variabel telah memenuhi syarat *convergent validity* dan dikatakan memiliki validitas baik. Kemudian, semua sub operasional variabel Pengendalian Internal mendapatkan nilai *loading factors* di atas 0,70, maka dapat ditarik kesimpulan seluruh sub operasional variabel dinyatakan lolos uji validitas dengan nilai validitas yang baik.

**Tabel 5. Hasil Uji Validitas Variabel**

	Cronbach's alpha	Composite reliability (rho_a)	Composite reliability (rho_c)	Average variance extracted (AVE)
Fraud Octagon	0.960	0.962	0.964	0.613
Pengendalian Internal	0.973	0.974	0.976	0.714

*Data primer yang sudah diolah, 2024*

Tabel 2 memperlihatkan konstruk secara keseluruhan memiliki reliabilitas yang baik, dapat terlihat dari nilai *cronbach's alpha*, *rho\_a*, serta *composite reliability* menunjukkan angka diatas 0,70. Kemudian untuk tabel *Average Variance Extracted (AVE)* di atas dapat diketahui bahwa variabel *fraud octagon* dan pengendalian internal memiliki nilai > 0.5, sehingga tidak ditemukan masalah validitas konvergen dalam model yang diuji karena angka tersebut menggambarkan validitas yang tinggi.

**Tabel 6. Hasil Uji Reliabilitas**

	Cronbach's alpha	Composite reliability (rho_c)
Fraud Octagon	0.960	0.964
Pengendalian Internal	0.973	0.976

Data primer yang sudah diolah, 2024

Menurut Ghozali (2016), untuk melakukan uji reliabilitas dapat menggunakan metode *Cronbach's Alpha* dan *Composite Reliability* yang dikatakan reliabel jika nilai diatas 0.70. Dari tabel 3 dapat dilihat informasi bahwa nilai *cronbach's alpha* yang dimiliki sudah memenuhi syarat untuk dinyatakan reliabel yaitu *Fraud Octagon* sebesar 0.960 dan Pengendalian Internal 0,973, keduanya menunjukkan reliabilitas yang sangat tinggi, meyakinkan bahwa instrumen mengukur konstruk secara stabil dan akurat. Serta pada tabel 3 juga nilai *Composite Reliability* pada kedua indikator memiliki nilai > 0.90. Hal ini mengindikasikan bahwa model yang dibuat reliabilitasnya memadai untuk digunakan dalam penelitian. Interpretasi lebih lanjut pada nilai *Composite Reliability dan Cronbach's Alpha* yang sama tinggi menunjukkan bahwa indikator dalam satu konstruk memiliki korelasi yang cukup tinggi dan dapat merepresentasikan konstruk dengan baik.

**Tabel 7. Hasil Path Coefficients**

	Path coefficients
Pengendalian Internal → Fraud Octagon	0.901

Data primer yang sudah diolah, 2024

Berdasarkan data pada Tabel 7 terlihat bahwa hasil olah data menghasilkan nilai *Path Coefficients* sebesar 0.901, yang mana berarti nilai tersebut mendekati nilai 1 dan menunjukkan hubungan dan keterkaitan yang kuat antara kedua variabel yaitu variabel independen dan dependen secara positif. Artinya, perubahan pada variabel independen tersebut akan sangat mempengaruhi variabel dependen dalam arah yang sama. Sehingga disimpulkan, korelasi antara Pengendalian Internal memiliki pengaruh positif yang searah pada Indikasi Kecurangan dengan menggunakan teori *Fraud Octagon*. Untuk itu semakin baik Pengendalian Internal dalam bank X, maka indikator dalam *Fraud Octagon* juga meningkat misalnya tekanan non-keuangan, rasionalisasi, peluang kecurangan, dan faktor etika akan lebih mudah teridentifikasi karena kontrol yang lebih baik. Artinya apabila bank X meningkatkan pengendalian internal, maka akan sangat berpengaruh terhadap potensi terjadinya kecurangan yang dikaji melalui unsur-unsur *Fraud Octagon*.

**Tabel 8. Nilai R Square**

	R-square	R-square adjusted
Fraud Octagon	0.811	0.809

Data primer yang sudah diolah, 2024

Pada hasil dari *R-Square* yang dibuat tertera nilai 0.811, dimana nilai *R-Square* sebesar 0,811 memperlihatkan 81,1% variasi dalam variabel dependen indikasi *fraud* dengan menggunakan teori *Fraud Octagon* dapat dijelaskan oleh variabel-variabel independen (Pengendalian Internal) dalam model. Ini mengindikasikan bahwa model memiliki kemampuan prediksi yang kuat karena memiliki nilai mendekati 1 dan bersifat positif (Ghozali, 2016).

## Pengendalian internal berpengaruh terhadap indikasi kecurangan berdasarkan Teori *Fraud Octagon*

**Tabel 9. Hasil *Bootstrapping Calculation***

	Original sample (O)	Sample mean (M)	Standard deviation (STDEV)	T statistics ( O/STDEV )	P values
Pengendalian Internal → Fraud Octagon	0.901	0.901	0.033	27.134	0.000

*Data primer yang sudah diolah, 2024*

Berdasarkan hasil pengolahan data pada Tabel 9, variabel pengendalian internal terbukti memberikan pengaruh signifikan terhadap indikasi terjadinya *fraud* dengan menggunakan pendekatan teori *fraud octagon*. Nilai *original sample* sebesar 0,901 mengindikasikan adanya hubungan positif yang sangat kuat antara efektivitas pengendalian internal dengan upaya pencegahan *fraud*. Hal ini diperkuat oleh nilai *t-statistic* sebesar 27,134 yang jauh melebihi nilai ambang batas minimum, serta *p-value* sebesar 0,000 yang lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05. Hasil tersebut selaras dengan temuan Nugraha & Fitriany (2019) yang menyatakan bahwa organisasi dengan sistem pengendalian internal yang baik cenderung lebih banyak melaporkan adanya kasus *fraud*. Kondisi tersebut bukan berarti pengendalian internal meningkatkan terjadinya kecurangan, melainkan karena mekanisme deteksi yang lebih optimal mampu mengungkap kecurangan yang sebelumnya tersembunyi. Dengan demikian, semakin efektif penerapan sistem pengendalian internal, semakin besar pula kemungkinan indikasi *fraud* dapat teridentifikasi secara tepat.

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan dengan temuan Agung Hermawan dan Novita (2021) yang mengidentifikasi bahwa penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) dan manajemen risiko berpengaruh signifikan dalam meminimalisir potensi *fraud* berdasarkan konsep *Fraud Pentagon*. Di sisi lain, berbagai penelitian sebelumnya justru mendukung peran penting pengendalian internal dalam pencegahan kecurangan. Fajri dan Setiany (2024) menegaskan bahwa sistem pengendalian internal yang memadai mampu membantu mendeteksi sekaligus memberantas *fraud* dalam suatu instansi. Senada dengan itu, penerapan pengendalian internal yang efektif dapat menurunkan risiko *fraud* dan meningkatkan fokus organisasi dalam mencapai tujuannya, Rahman (2020). Mahendra dkk. (2021) juga menunjukkan bahwa keefektifan pengendalian internal di bank BUMN secara langsung memengaruhi pencegahan *fraud*, dengan implementasi sistem yang tidak memadai justru meningkatkan risiko *fraud*. Menurut penelitian Laksmi dan Sujana (2019), *fraud* dalam pengelolaan keuangan desa dapat dihindari salah satunya dengan menerapkan pengendalian internal yang memadai di bidang lingkungan, penilaian risiko, aktivitas pengendalian, informasi, komunikasi, dan pemantauan. Izzaty dan Kurniawan (2019) menemukan hasil yang serupa dan sampai pada kesimpulan bahwa *fraud* dapat dikurangi di Bank Perkreditan Rakyat dengan menerapkan pengendalian internal yang efisien. Selain itu, pengendalian internal secara signifikan mengurangi *fraud* di CV. Agung Mas Motor Kota Sukabumi, menurut Andari dan Ismatullah (2019). Oleh karena itu, hasil penelitian sebelumnya

mendukung gagasan bahwa risiko *fraud* suatu organisasi menurun dengan kualitas penerapan pengendalian internal.

Sebaliknya hasil yang didapatkan dari penelitian ini secara konsisten diperkuat dengan beberapa penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa pengendalian internal yang kuat tidak serta-merta meniadakan praktik *fraud*, melainkan membuat indikasi *fraud* lebih konsisten terungkap. Nugraha dan Fitriany (2019) menjelaskan bahwa perusahaan maupun organisasi dengan sistem pengendalian internal yang baik akan lebih cenderung melaporkan banyak kasus *fraud*, karena mekanisme deteksi yang dijalankan mampu mengidentifikasi penyimpangan yang sebelumnya tersembunyi. Hal serupa ditegaskan oleh Anugerah dan Akbar (2020) bahwa meskipun tekanan organisasi dapat mendorong terjadinya *fraud*, pengendalian internal tetap berperan penting dalam memperlihatkan adanya indikasi terjadinya *fraud*. Penelitian Heryanto (2021) juga menemukan bahwa praktik *fraud* yang dilatarbelakangi oleh kolusi maupun arogansi manajemen dapat terungkap melalui sistem pengawasan internal yang efektif. Demikian pula, Putri dan Sari (2021) menunjukkan melalui teori *fraud octagon* bahwa faktor-faktor perilaku seperti *pressure*, *ego*, dan *coercion* dapat lebih mudah diidentifikasi apabila perusahaan menerapkan prosedur kontrol secara konsisten. Selanjutnya, Rahman (2022) menegaskan bahwa efektivitas pengendalian internal akan semakin optimal bila dilengkapi dengan mekanisme *whistleblowing system* dan budaya etika organisasi yang kuat. Dengan begitu berdasarkan uraian tersebut, apabila semakin baik kualitas pengendalian internal, maka semakin konsisten indikasi *fraud* dapat mendeteksi dalam suatu organisasi.

Penerapan pengendalian internal yang baik memang mampu mempersempit kesempatan (*opportunity*), tetapi faktor lain seperti tekanan target, rasionalisasi individu, atau bahkan kolusi antar karyawan tetap dapat mendorong terjadinya *fraud*. Di sisi lain, sistem pengendalian internal yang ketat di bank X justru memperbesar kemungkinan kasus tersebut terungkap, karena mekanisme audit internal, pelaporan berlapis, serta pengawasan teknologi informasi memungkinkan deteksi yang lebih cepat. Dengan demikian, meskipun pengendalian internal berfungsi sebagai pencegah, dalam kerangka *fraud octagon* sistem ini juga menjadi instrumen yang mampu mengindikasikan adanya *fraud* dengan lebih jelas. Contoh nyata di bank X antara lain kasus pembobolan rekening Rp320 juta oleh seorang oknum yang memanipulasi identitas, kasus *skimming* senilai Rp135 juta yang kemudian berhasil diidentifikasi dan diganti sepenuhnya oleh bank X, serta transaksi *QRIS* mencurigakan sebesar Rp68,5 juta yang terdeteksi melalui sistem *monitoring*. Dan juga terdapat dalam laporan tahunan 2015 yang menyebut setidaknya terdapat satu kasus internal *fraud* oleh pegawai tetap dan lima kasus oleh pegawai tidak tetap, semuanya dengan nominal lebih dari Rp 100 juta. Kasus-kasus tersebut menunjukkan bahwa *fraud* masih dapat terjadi meskipun pengendalian internal diterapkan secara ketat. Namun, pengendalian internal yang baik justru memungkinkan indikasi tersebut lebih cepat terungkap dan ditindaklanjuti. Dengan demikian, tingginya jumlah *fraud* yang teridentifikasi di BCA bukan menandakan lemahnya sistem, tetapi justru mencerminkan efektivitas pengendalian internal dalam mendeteksi dan mengungkap *fraud* sesuai dengan kerangka *fraud octagon*.

## Simpulan

Penelitian ini memberikan kesimpulan bahwa penerapan pengendalian internal yang baik memang mampu mempersempit kesempatan (*opportunity*), tetapi faktor lain seperti tekanan target, rasionalisasi individu, atau bahkan kolusi antar karyawan tetap dapat mendorong terjadinya *fraud*. Di sisi lain, sistem pengendalian internal yang ketat di bank X justru memperbesar kemungkinan kasus tersebut terungkap, karena mekanisme audit internal, pelaporan berlapis, serta pengawasan teknologi informasi memungkinkan deteksi yang lebih cepat. Dengan demikian, meskipun pengendalian internal berfungsi sebagai pencegah, dalam kerangka *fraud octagon* sistem ini juga menjadi instrumen yang mampu mengindikasikan adanya *fraud* dengan lebih jelas. Hasil penelitian juga ini menegaskan bahwa pengendalian internal memang penting, tetapi bukan satu-satunya faktor yang menentukan rendahnya *fraud*. Indikasi *fraud* yang meningkat pada organisasi dengan kontrol yang baik menunjukkan bahwa pengendalian internal meningkatkan sensitivitas deteksi *fraud*, sementara faktor manusia tetap membuka celah terjadinya *fraud*.

Implikasi penelitian ini secara teoritis mengkonfirmasi bahwa pengendalian internal berfungsi ganda yaitu pencegah sekaligus detektor *fraud*. Selanjutnya implikasi secara praktis yaitu memberikan masukan bahwa entitas perlu melengkapi pengendalian internal dengan pengelolaan tekanan kerja, budaya etika, sistem *whistleblowing*, audit independen, dan rotasi jabatan. Selain itu, pengendalian internal harus dilihat sebagai bagian dari sistem pertahanan berlapis untuk mencegah *fraud*.

## Saran

Berdasarkan uraian di atas bank X perlu terus memperkuat aspek budaya etika kerja, memberikan pelatihan *anti-fraud awareness* secara periodik, serta meningkatkan efektivitas sistem *whistleblowing* dengan perlindungan maksimal terhadap pelapor. Pengendalian internal juga harus dirancang tidak hanya untuk mencegah peluang terjadinya *fraud*, tetapi juga untuk mendeteksi dan merespons tekanan, ego, dan kolusi yang menjadi bagian dari *fraud octagon*.

## Daftar Pustaka

- Amalia, R. (2018). Pengaruh Asimetri Informasi, Moralitas Pimpinan, Kesesuaian Kompensasi, Efektivitas Pengendalian Internal, Good Governance, Dan Keadilan Organisasi, Terhadap Kecenderungan Fraud Akuntansi.
- Andari, L., & Ismatullah, I. (2019). Pengaruh Pengendalian Internal Terhadap Pencegahan Fraud (Studi kasus pada CV. Agung Mas Motor Kota Sukabumi). *Jurnal Ilmiah Ilmu Ekonomi*, 8(15), 75–81.
- Anugerah, R., & Akbar, A. (2020). Tekanan Organisasi dan Fraud: Perspektif Fraud Pentagon. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 15(2), 134–148.
- Budiman, A., Ramadani, A., & Khalifa, L. R. (2022). Pengaruh Fraud Triangle Terhadap Deteksi Fraud Laporan Keuangan Pada PT Garuda Indonesia Periode 2016 - 2020. SENAKOTA - Seminar Nasional Ekonomi Dan Akuntansi.
- Enanto, R. M. (n.d.). Analisis Sistem Pengendalian Intern atas Pemberian Kredit Pemilikan Rumah (Studi Kasus pada PT. Bank Central Asia, Tbk Cabang Tulungagung).
- Fajar, I., & Rusmana, O. (2018). Evaluasi Penerapan Sistem Pengendalian Internal BRI Dengan COSO Framework. *Jurnal Ekonomi, Bisnis, Dan Akuntansi*, 20(4).

- Ghozali, Imam dan Hengky Latan (2015). *Partial Least Squares Konsep. Teknik dan Aplikasi dengan Program Smart PLS 3.0*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 23*. Edisi 8. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I. (2021). *Structural Equation Modeling Metode Alternatif dengan Partial Least Square (PLS)*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Glenardy, Romi, M., Ricky, & Wulandari, B. (2022). Pengaruh Audit Internal, Pengendalian Internal, Kualitas Audit, Good Corporate Governance Terhadap Pencegahan Fraud Pada Bank BCA Area Medan. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi) Universitas Pendidikan Ganesha*, 13, 2614–1930.
- Hartono, A. B., & Nugroho, A. H. D. (2022). Pengaruh Pengendalian Internal Terhadap Pencegahan Fraud Dengan Intervening Good Corporate Governance. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 4. <https://journal.ikopin.ac.id/index.php/fairvalue>
- Hermawan, A., & Novita. (2021). The effect of governance, risk management, and compliance on efforts to minimize potential fraud based on the fraud pentagon concept. *Asia Pacific Fraud Journal*, 6(1), 82–95. <https://doi.org/10.21532/apfjournal.v6i1.196>
- Heryanto, T. (2021). Kolusi dan Arogansi dalam Fraud: Studi pada Lembaga Keuangan. *Jurnal Riset Akuntansi*, 18(1), 45–60.
- Irvan, M. A N., & Aisyah, M. (2018). Pencegahan Fraud Di Pondok Modern Gontor. *Conference on Islamic Management, Accounting, and Economics (CIMAIE) Proceeding*. Vol. 1, 40-51
- Izzaty, K. N., & Kurniawan, P. C. (2019). Pengaruh Good Corporate Governance Dan Pengendalian Internal Terhadap Pencegahan Fraud. *Journal of Economics and Banking*, 1(1).
- Korompis, Claudia. (2014). Dampak Teknologi Informasi dalam Pengendalian Internal untuk Mengantisipasi Kecenderungan Fraud Akuntansi. *Jurnal Riset Akuntansi*, 9(4).
- Laksmi, P. S. P., & Sujana, I. K. (2019). Pengaruh Kompetensi SDM, Moralitas dan Sistem Pengendalian Internal Terhadap Pencegahan Fraud Dalam Pengelolaan Keuangan Desa. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 26(3), 2155–2182. <https://doi.org/10.24843/eja.2019.v26.i03.p18>
- Mahendra, K. Y., Trisnadewi, A. A. A. E., & Rini, G. A. I. S. (2021). Pengaruh Audit Internal dan Efektivitas Pengendalian Internal Terhadap Pencegahan Fraud Pada Bank Bumndi Denpasar. *Jurnal Riset Akuntansi Warmadewa*, 2(1), 1–4. <https://doi.org/10.22225/jraw.2.1.2904.1-4>
- Mulyadi. (2016). *Sistem Akuntansi*. Jakarta : Salemba Empat.
- Naulita, D. M. (2020). Pengaruh Sistem Pengendalian Internal, Anti-Fraud Awareness dan Asimetri Informasi Terhadap Pencegahan Fraud.
- Novandalina, A., Sarbullah, & Tri Adriyanto, A. (2021). Pengaruh Sistem Pengendalian Internal, Anti-Fraud Awareness dan Asimetri Informasi Terhadap Pencegahan Fraud Pada Bank BCA KCU Semarang. *Proceeding Seminar Nasional & Call For Papers*, 224–234.
- Nugraha, A., & Fitriany, F. (2019). Pengaruh Pengendalian Internal terhadap Deteksi Fraud pada Perusahaan Publik di Indonesia. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 10(3), 511–525.
- Putri, M., & Sari, D. (2021). Fraud Octagon Theory dan Deteksi Fraud di Sektor Publik. *Jurnal Akuntansi Publik*, 6(2), 89–102.

- 
- Rahman, K. G. (2020). Sistem Pengendalian Internal dan Peran Audit Internal Terhadap Pencegahan Fraud. *Bongaya Journal for Research in Accounting*, 3(1), 20–27.
- Rahman, A. (2022). Pengendalian Internal dan Whistleblowing terhadap Pencegahan Fraud. *Jurnal Akuntansi Kontemporer*, 12(1), 77–91.
- Sukadwilinda. Ratnawati, R A. (2013). Pengendalian Internal terhadap Fraud. *Jurnal Akuntansi Riset*, 6(1), 11-21
- Sugiyono, (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kuantitatif R & D*. cetakan ke 1 Bandung: CV. Alfabeta.
- Wulandari, D. N., & Nuryatno, M. (2018). Pengaruh Pengendalian Internal, Kesadaran Anti-Fraud, Integritas, Independensi, dan Profesionalisme Terhadap Pencegahan Fraud. *JRAMB*, 4(2).
- Zarlis, D. (2018). Pengaruh Pengendalian Internal Terhadap Pencegahan di Rumah Sakit. *Jurnal Transparansi*, 1(2), 206–217. <http://ojs.stiami.ac.id>